

Improving Qur'an Reading Literacy Using Peer Teaching Methods Based on Local Wisdom

SPEKTRUM

Jurnal Pendidikan Luar Sekolah

<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/pnfi>

Jurusan Pendidikan Luar Sekolah

Fakultas Ilmu Pendidikan

Universitas Negeri Padang

Sumatera Barat, Indonesia

Volume 13, Nomor 4, November 2025

DOI: 10.24036/spektrumpls.v13i4.136012

Ridha Husnul Hayati^{1,5}, Zahratul Azizah², Muhammad Yusuf³, Rila Rahma Mulyani⁴

^{1,2,3} Universitas Negeri Padang

⁴ Universitas PGRI Sumatera Barat

⁵ ridha1995@fip.unp.ac.id

ABSTRACT

The literacy level in the art of reading the Qur'an in Nagari Singguliang, Lubuk Alung, remains relatively low, as indicated by the limited number of qari and qari'ah who can perform during religious events. This community service program aims to enhance Qur'anic reading literacy through a Peer Teaching method based on local content implemented at Surau Nurul Jama'ah. The activities involved peer mentoring, Qur'an recitation practice, and training in tajwid and tarannum using locally contextualized learning materials. The "Back to Surau" program was also conducted to revitalize the surau as a center of religious and community learning. The results showed a significant increase in participants' ability to recite the Qur'an melodiously, as well as greater engagement in religious activities among youth and adults. Additionally, community involvement in surau programs strengthened local Islamic identity and fostered sustainable religious literacy.

Keywords: Qur'an literacy, peer teaching, local content

PENDAHULUAN

Nagari Singguliang, yang terletak di Kecamatan Lubuk Alung, Kabupaten Padang Pariaman, Provinsi Sumatera Barat, merupakan salah satu nagari dengan tradisi keislaman yang kuat dan budaya sosial yang masih kental. Masyarakatnya sebagian besar beragama Islam dan memiliki ikatan erat dengan lembaga keagamaan tradisional seperti surau. Namun, dalam beberapa tahun terakhir, terjadi penurunan partisipasi masyarakat dalam kegiatan keagamaan, khususnya dalam bidang literasi seni membaca Al-Qur'an. Kondisi ini tercermin dari minimnya individu yang mampu berperan sebagai qari atau qari'ah dalam acara keagamaan seperti Maulid Nabi, Isra' Mi'raj, dan kegiatan keislaman lainnya. Akibatnya, kegiatan keagamaan di Nagari Singguliang sering kali harus mengandalkan qari/qari'ah dari luar daerah. Fenomena ini menunjukkan lemahnya regenerasi dan pembinaan seni membaca Al-Qur'an di tingkat lokal.

Salah satu lembaga keagamaan yang memiliki potensi strategis dalam mengatasi masalah ini adalah Surau Nurul Jama'ah. Surau ini berdiri sejak tahun 1980 dan pernah menjadi pusat pembelajaran agama serta kegiatan sosial masyarakat. Namun pascagempa 2009, fungsinya berangsur menurun dan kini lebih sering digunakan hanya untuk salat wajib dan tarawih di bulan Ramadan. Padahal, dalam konteks sosial budaya Minangkabau, surau memiliki peran penting sebagai pusat pembinaan moral, spiritual, dan pendidikan Islam berbasis masyarakat. Menurut (Al-Attas, 1980), pendidikan Islam merupakan bagian integral dari penyelamatan jiwa manusia dan masyarakatnya. Pandangan ini menegaskan bahwa pembinaan keagamaan yang berkelanjutan sangat penting untuk menjaga harmoni sosial dan spiritual umat.

Kondisi rendahnya literasi seni membaca Al-Qur'an juga berkaitan dengan kurangnya program pembinaan dan pelatihan yang berkelanjutan. (Syihab, 2006) menegaskan bahwa Al-Qur'an bukan hanya petunjuk rohani, tetapi juga pedoman praktis dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, penguasaan seni membaca Al-Qur'an bukan sekadar keterampilan estetik,

melainkan juga bagian dari internalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan masyarakat. (Yusuf, 2006) dalam Tafsir Fi Zilal Al-Qur'an juga menekankan bahwa Al-Qur'an relevan sepanjang masa dan menjadi sumber moral serta penuntun bagi umat manusia.

Permasalahan tersebut diperparah oleh rendahnya minat generasi muda terhadap kegiatan keagamaan tradisional. (Nasution, 2012) menyebut bahwa pendidikan Islam harus mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman agar nilai-nilai keislaman tetap hidup dalam masyarakat modern. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran yang partisipatif dan kontekstual perlu diterapkan agar generasi muda kembali tertarik untuk belajar di surau. Salah satu metode yang relevan dalam konteks ini adalah Peer Teaching, yaitu pendekatan pembelajaran kolaboratif di mana peserta belajar saling mengajar dan membimbing satu sama lain. Metode ini terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan peserta dan memperkuat pemahaman konseptual melalui interaksi sosial yang positif.

Program pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan literasi seni membaca Al-Qur'an di Nagari Singguliang Lubuk Alung melalui penerapan metode Peer Teaching berbasis konten lokal. Pendekatan berbasis kearifan lokal dipilih karena selaras dengan nilai-nilai budaya Minangkabau yang menekankan prinsip kebersamaan, musyawarah, dan gotong royong. Selain berfokus pada peningkatan keterampilan baca Al-Qur'an, kegiatan ini juga diarahkan untuk merevitalisasi fungsi Surau Nurul Jama'ah sebagai pusat pendidikan Islam masyarakat.

Dengan demikian, artikel ini akan membahas implementasi metode Peer Teaching berbasis konten lokal dalam meningkatkan literasi seni membaca Al-Qur'an di Surau Nurul Jama'ah, Nagari Singguliang Lubuk Alung, serta dampaknya terhadap partisipasi keagamaan dan penguatan identitas keislaman masyarakat setempat.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang menggunakan pendekatan partisipatif berbasis komunitas, dengan menekankan kolaborasi antara tim pelaksana dan masyarakat Nagari Singguliang Lubuk Alung. Rancangan kegiatan dilakukan secara sistematis melalui lima tahapan utama: sosialisasi, pelatihan, penerapan teknologi, pendampingan dan evaluasi, serta keberlanjutan program. Tahapan tersebut dirancang untuk memastikan ketercapaian tujuan, yakni peningkatan literasi seni membaca Al-Qur'an di Surau Nurul Jama'ah melalui metode Peer Teaching berbasis konten lokal.

Tahap awal berupa sosialisasi dilaksanakan melalui pertemuan dengan pengurus Surau Nurul Jama'ah dan tokoh masyarakat untuk memperkenalkan tujuan, manfaat, serta rencana kegiatan pengabdian. Sosialisasi ini berfungsi membangun kesadaran dan komitmen bersama dalam menjalankan program, sebagaimana dijelaskan (Suryadi, 2018) bahwa tahap awal sosialisasi merupakan fondasi dalam membangun kepercayaan masyarakat terhadap program pengabdian. Setelah tahap sosialisasi, kegiatan dilanjutkan dengan pelatihan bagi calon qari/qari'ah lokal dan masyarakat umum. Pelatihan ini menitikberatkan pada peningkatan kemampuan melantunkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan tartil dan lagu yang benar, sejalan dengan pandangan (Abdullah, 2020) yang menegaskan bahwa pelatihan keagamaan yang sistematis dapat meningkatkan kompetensi spiritual dan sosial masyarakat.

Dalam tahap berikutnya, penerapan teknologi dilakukan untuk memperkuat proses pembelajaran. Rekaman audio dan video digunakan sebagai media bantu agar peserta dapat mempelajari kembali teknik pelafalan, makhraj, dan irama bacaan Al-Qur'an di luar sesi pelatihan. Menurut (Hidayatullah, 2019), pemanfaatan teknologi dalam pendidikan agama dapat meningkatkan efektivitas dan memperluas jangkauan pembelajaran. Selama kegiatan berlangsung, tim pengabdian melakukan pendampingan intensif untuk memastikan pemahaman dan penerapan materi. Evaluasi dilakukan secara berkala melalui observasi, wawancara, dan uji keterampilan membaca Al-Qur'an untuk menilai kemajuan peserta. Pendekatan ini sejalan dengan temuan (Nawawi, 2017) yang menekankan pentingnya evaluasi formatif dalam memastikan efektivitas program keagamaan berbasis masyarakat.

Keberlanjutan program dijaga melalui kegiatan follow-up dan pembinaan rutin yang melibatkan pengurus surau serta tokoh masyarakat. Pertemuan lanjutan diadakan untuk memantau implementasi hasil pelatihan serta mengidentifikasi kebutuhan pengembangan berikutnya. Menurut (A. Yusuf, 2016), keberlanjutan menjadi kunci dalam memastikan dampak jangka panjang program pengabdian. Partisipasi mitra menjadi aspek penting dalam keseluruhan proses; pengurus surau,

masyarakat, dan peserta pelatihan terlibat aktif mulai dari tahap perencanaan hingga evaluasi akhir. Pendekatan partisipatif ini selaras dengan pandangan (Wahyuddin, 2020) bahwa pelibatan masyarakat secara aktif akan memperkuat rasa memiliki terhadap program dan menjamin keberhasilannya.

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan meninjau hasil observasi, dokumentasi, dan umpan balik peserta terhadap efektivitas metode Peer Teaching. Tim pengabdian yang terdiri atas dosen dan mahasiswa berperan sesuai kompetensinya masing-masing dalam pelaksanaan pelatihan, pendampingan, serta dokumentasi kegiatan. Pembagian peran yang jelas, sebagaimana dikemukakan (Nurjannah, 2019), menjadi faktor penting dalam meningkatkan efisiensi kerja tim dan ketercapaian luaran program. Dengan demikian, metode pelaksanaan ini tidak hanya menghasilkan peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an, tetapi juga membangun kemandirian komunitas dalam menjaga keberlanjutan kegiatan keagamaan di Surau Nurul Jama'ah, Nagari Singguliang Lubuk Alung.

PEMBAHASAN

Peningkatan Literasi Seni Membaca Al-Qur'an di Nagari Singguliang

Pelaksanaan kegiatan pengabdian di Surau Nurul Jama'ah, Nagari Singguliang, Lubuk Alung menunjukkan peningkatan signifikan dalam literasi seni membaca Al-Qur'an di kalangan masyarakat. Kegiatan ini berhasil menjawab permasalahan rendahnya kemampuan membaca Al-Qur'an yang sebelumnya ditemukan pada tahap survei awal. Peserta yang semula hanya mampu membaca secara dasar, setelah mengikuti pelatihan menunjukkan peningkatan dalam aspek tartil, tajwid, dan irama bacaan. Hal ini mengindikasikan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis peer teaching efektif dalam meningkatkan kemampuan kognitif dan psikomotorik peserta dalam membaca Al-Qur'an.

Temuan ini sejalan dengan penelitian (Abdullah, 2020) yang menegaskan bahwa metode pelatihan berbasis teman sebaya mampu memperkuat interaksi edukatif dan meningkatkan kepercayaan diri peserta dalam proses belajar. Selain itu, pembelajaran yang dikaitkan dengan local content (konteks budaya lokal Minangkabau) membantu peserta memahami makna ayat secara lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari, sehingga memperkuat keterikatan spiritual dan sosial mereka terhadap nilai-nilai Al-Qur'an. Berikut adalah dokumentasi rangkaian kegiatan pembukaan program pengabdian.

Gambar 1
Shalat Maghrib Berjamaah



Gambar 2
Pembacaan Ayat Suci Al-Qur'an



Gambar 3
Kata Sambutan oleh Ketua Pengabdian



Gambar 4
Kata Sambutan oleh Ketua Pengurus Surau



Gambar 5
Pembukaan Kegiatan oleh Perangkat Nagari



Gambar 6
Pembacaan Do'a



Gambar 7
Registrasi Peserta



Gambar 8
Penyerahan Kenang-kenangan



Gambar 9
Foto Bersama



Efektivitas Metode Peer Teaching Berbasis Local Content

Metode peer teaching memungkinkan peserta yang lebih mahir menjadi fasilitator bagi rekan sebayanya, sehingga terjadi proses pembelajaran dua arah yang aktif dan bermakna. Dalam konteks kegiatan ini, setiap kelompok kecil memiliki satu fasilitator dari peserta yang lebih unggul, yang membantu menjelaskan aspek bacaan, irama, dan penghayatan seni membaca Al-Qur'an. Pendekatan ini mendorong terbentuknya komunitas belajar yang kolaboratif dan berorientasi pada saling membantu antar anggota.

Efektivitas metode ini terlihat dari hasil evaluasi yang menunjukkan bahwa 80% peserta mengalami peningkatan signifikan dalam kemampuan membaca dengan tartil dan tajwid yang benar.

Selain itu, peserta mengaku lebih termotivasi ketika belajar dengan teman sebaya dibandingkan dengan pembelajaran konvensional. Menurut (Hidayatullah, 2019), pendekatan berbasis teknologi dan konteks lokal memperkuat efektivitas pembelajaran keagamaan karena menghadirkan pengalaman belajar yang lebih autentik dan menyenangkan.

Partisipasi dan Antusiasme Masyarakat

Partisipasi masyarakat dalam kegiatan ini sangat tinggi. Rata-rata jumlah peserta yang hadir pada setiap sesi menunjukkan keterlibatan yang konsisten, dengan peningkatan signifikan pada kegiatan penutupan yang dihadiri 32 orang. Hal ini mencerminkan adanya rasa memiliki terhadap program yang dilaksanakan. Masyarakat tidak hanya berperan sebagai peserta, tetapi juga sebagai mitra aktif yang terlibat dalam evaluasi dan tindak lanjut kegiatan. Jumlah peserta yang berpartisipasi dalam setiap kegiatan dapat tergambar melalui tabel berikut.

Table 1
Partisipasi Peserta dan Masyarakat

Jenis Kegiatan	Hari	Tanggal	Jumlah Peserta
Pembukaan Kegiatan Pengabdian Masyarakat	Rabu	31 Juli 2024	18 orang
Pelaksanaan Pembelajaran Pertemuan 1	Kamis	1 Agustus 2024	19 orang
Pelaksanaan Pembelajaran Pertemuan 2	Jum'at	2 Agustus 2024	16 orang
Pelaksanaan Pembelajaran Pertemuan 3	Sabtu	3 Agustus 2024	12 orang
Pelaksanaan Pembelajaran Pertemuan 4	Minggu	4 Agustus 2024	11 orang
Pelaksanaan Pembelajaran Pertemuan 5	Selasa	6 Agustus 2024	15 orang
Pelaksanaan Pembelajaran Pertemuan 6	Rabu	7 Agustus 2024	14 orang
Pelaksanaan Pembelajaran Pertemuan 7	Jum'at	9 Agustus 2024	14 orang
Pelaksanaan Pembelajaran Pertemuan 8	Sabtu	10 Agustus 2024	14 orang
Pelaksanaan Pembelajaran Pertemuan 9	Minggu	11 Agustus 2024	12 orang
Pelaksanaan Pembelajaran Pertemuan 10	Senin	12 Agustus 2024	16 orang
Pelaksanaan Pembelajaran Pertemuan 11	Selasa	13 Agustus 2024	13 orang
Penutupan Kegiatan Pengabdian Masyarakat	Kamis	15 Agustus 2024	32 orang

Selain itu, respon positif juga datang dari tokoh masyarakat dan orang tua peserta yang mengusulkan agar kegiatan serupa dilaksanakan secara berkala. Kondisi ini menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian telah berhasil menciptakan dampak sosial berupa meningkatnya kepedulian masyarakat terhadap pentingnya literasi seni membaca Al-Qur'an. Temuan ini menguatkan pendapat (Wahyuddin, 2020) bahwa keberhasilan suatu program pengabdian ditentukan oleh tingkat partisipasi aktif masyarakat dalam setiap tahap pelaksanaan.

Kendala dan Upaya Solusi

Meskipun kegiatan berjalan dengan baik, terdapat beberapa kendala yang dihadapi di lapangan. Perbedaan kemampuan awal peserta menjadi tantangan tersendiri, karena sebagian peserta masih berada pada tingkat pemula. Untuk mengatasi hal ini, tim pelaksana melakukan penyesuaian kurikulum dengan membagi peserta ke dalam kelompok berdasarkan kemampuan. Selain itu, keterbatasan waktu pelaksanaan juga menjadi hambatan dalam memperdalam materi pelatihan.

Solusi yang diterapkan adalah memperpanjang sesi belajar mandiri dengan bimbingan teman sebaya di luar jam pelatihan formal. Pendekatan fleksibel ini terbukti membantu peserta pemula mengejar ketertinggalan, sekaligus memperkuat semangat kolaboratif di antara mereka. Berikut adalah dokumentasi pelaksanaan kegiatan pembelajaran.

Gambar 9
Pelaksanaan Kegiatan Pembelajaran



Dampak dan Keberlanjutan Program

Kegiatan pengabdian ini tidak hanya berdampak pada peningkatan keterampilan membaca Al-Qur'an, tetapi juga membentuk komunitas belajar Al-Qur'an yang berkelanjutan di lingkungan Surau Nurul Jama'ah. Beberapa peserta yang berprestasi bahkan telah menunjukkan inisiatif untuk menjadi pengajar informal bagi anak-anak di sekitar surau.

Dalam jangka panjang, kegiatan ini diharapkan menjadi model pembelajaran berbasis komunitas yang dapat direplikasi di surau-surau lain di Nagari Singguliang. Sebagaimana disampaikan Yusuf (2016), keberlanjutan program menjadi faktor kunci dalam memastikan dampak jangka panjang dari kegiatan pengabdian masyarakat. Berikut adalah dokumentasi rangkaian kegiatan penutupan program pengabdian.

Gambar 11

Pembukaan oleh Pembawa Acara



Gambar 12

Pembacaan Ayat Suci Al-Qur'an oleh Peserta



Gambar 13

Pembacaan Ayat Suci Al-Qur'an oleh Peserta



Gambar 14

Pembacaan Ayat Suci Al-Qur'an oleh Guru



Gambar 15
Foto Bersama



KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian masyarakat dengan tema Peningkatan Literasi Seni Membaca Al-Qur'an Melalui Metode Peer Teaching Berbasis Local Content di Surau Nurul Jama'ah, Nagari Singguliang, Lubuk Alung, berhasil mencapai tujuan yang ditetapkan. Hasil menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam kemampuan membaca Al-Qur'an masyarakat, khususnya dalam aspek tartil, tajwid, dan penghayatan irama bacaan. Metode peer teaching terbukti efektif dalam menciptakan proses belajar yang kolaboratif, saling membimbing, dan memotivasi antar peserta. Integrasi local content turut memperkuat relevansi pembelajaran dengan nilai-nilai budaya Minangkabau, sehingga menumbuhkan kecintaan dan kebanggaan terhadap tradisi keislaman lokal.

Selain peningkatan kemampuan teknis, kegiatan ini juga berkontribusi pada penguatan fungsi surau sebagai pusat pendidikan Islam berbasis masyarakat. Terbentuknya komunitas belajar Al-Qur'an dan meningkatnya partisipasi masyarakat dalam kegiatan keagamaan menunjukkan keberhasilan program tidak hanya dalam aspek kognitif, tetapi juga sosial dan spiritual.

Saran

1. Keberlanjutan Program: Disarankan agar kegiatan serupa dilaksanakan secara berkala untuk mempertahankan dan meningkatkan kemampuan peserta dalam seni membaca Al-Qur'an.
2. Penguatan Komunitas Belajar: Perlu dibentuk komunitas belajar Al-Qur'an di setiap surau agar kegiatan dapat berlangsung mandiri dan berkelanjutan.
3. Pengembangan Materi dan Teknologi: Diperlukan inovasi lebih lanjut dalam pengembangan bahan ajar berbasis teknologi digital agar pembelajaran lebih menarik dan mudah diakses.
4. Peningkatan Durasi Pelatihan: Durasi kegiatan perlu diperpanjang untuk memberikan kesempatan bagi peserta dengan kemampuan dasar agar mencapai tingkat kemahiran yang optimal.
5. Replikasi Model: Model peer teaching berbasis local content ini dapat diadaptasi oleh lembaga keagamaan lain di wilayah Padang Pariaman sebagai strategi efektif dalam peningkatan literasi Al-Qur'an masyarakat.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, F. (2020). Meningkatkan Kualitas Pendidikan Agama Islam Melalui Pelatihan Guru. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(2), 120–135.
- Al-Attas, M. N. (1980). *The Concept Of Education In Islam*. Muslim Youth Movement of Malaysia. Kuala Lumpur.
- Hidayatullah, A. (2019). Integrasi Teknologi dalam Pembelajaran Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 45–58.
- Nasution, H. (2012). The Concept of Education, Tradition and Modernization in Islamic Perspective. *Tadrib: Journal of Education in Muslim Society*, 1(1), 1–18.
- Nawawi, H. (2017). *Evaluasi Program Pembangunan Berbasis Masyarakat*. Bumi Aksara.
- Nurjannah, N. (2019). Pembagian Peran dalam Tim untuk Meningkatkan Efektivitas Kerja. *Jurnal Manajemen Bisnis Dan Kewirausahaan*, 8(2), 78–92.
- Suryadi, S. (2018). *Sosialisasi Program Pembangunan: Konsep dan Implementasi*. PT Bumi Aksara.
- Syihab, M. Q. (2006). *Tafsir al-Misbah, pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an Jilid 2 (VII)*. Tangerang: Lentera hati.
- Wahyuddin, M. (2020). Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Desa. *Phinisi Integration Review*, 3(1), 90–99.
- Yusuf, A. (2016). Keberlanjutan Program Pembangunan Berbasis Masyarakat. *Jurnal Pembangunan Masyarakat*, 4(2), 105–120.
- Yusuf, H. M. (2006). *Tafsir Fi Zilal Al-Qur'an*. Dar al-Shuruq.